

IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER RELIGIUS DI PANTI ASUHAN AS-SHOHWAH KECAMATAN TAMPAN KOTA PEKANBARU

Hambali & Latifah Muhammad

unri.hambali@yahoo.com
latifahmuhammad03@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini di latar belakangi fenomena edukasi kehidupan anak asuh yang berbeda di Panti Asuhan As-shohwah yakni, fakir, miskin, yatim, paitu, yatim piatu dan anak terlantar. Perlunya pengelolaan yang intensif dalam mendidik anak asuh, yaitu dengan mengimplementasikan nilai karakter religius yang bertujuan agar kelak anak tersebut mampu tumbuh, kembang dan mandiri di kemasyarakatan. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah implementasi nilai karakter religius di Panti Asuhan As-shohwah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah implementasi nilai karakter religius di Panti Asuhan As-shohwah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengasuh (ustadz/ ustadzah) dan anak asuh Panti Asuhan As-shohwah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru yang berjumlah keseluruhan adalah 39 orang dan sampel berjumlah 38 orang. Instrumen pengumpulan data yaitu angket terdiri dari 29 pertanyaan/ pernyataan untuk pengasuh (ustadz / ustadzah) dan 29 pertanyaan/ pernyataan untuk anak asuh. Wawancara terdiri dari 17 pertanyaan. Data dianalisis dengan cara deskriptif-kualitatif melalui persentase. Berdasarkan perhitungan persentase jawaban responden secara keseluruhan diperoleh jawaban kurang baik sebanyak 49,63% yang terletak pada rank 40% - 55%. Hipotesis yang menyatakan implementasi nilai karakter religius yaitu terlaksana dengan baik di Panti Asuhan As-shohwah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru adalah 'ditolak'. Berdasarkan Hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Implementasi nilai karakter religius di Panti Asuhan As-shohwah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru yaitu kurang baik.

Kata Kunci: Implementasi, Nilai Karakter religious, Panti Asuhan

PENDAHULUAN

Dalam suatu bangsa untuk membangun dan mengurus rumah tangganya harus dapat membentuk dan membina suatu tata penghidupan serta karakter pribadinya. Usaha ini harus dilakukan secara kontinyu dari generasi ke generasi. Seperti, perlunya setiap generasi dibekali oleh generasi terdahulu oleh kemampuan, kesediaan, kehendak, serta keterampilan untuk melaksanakan tugas itu. Untuk mencapai maksud tersebut, usaha-usaha yang dapat dilakukan yakni seperti pemeliharaan, peningkatan, dan pembinaan karakter anak. Oleh karena itu, perlu diusahakan agar generasi muda memiliki dan menerapkan suatu nilai karakter bangsa salah satunya yaitu karakter religius..

Bagi bangsa Indonesia, Pancasila merupakan pedoman hidup yang dasar dalam tata masyarakat (**Titik Triwulan Tutik, 2010**). oleh karena itu, usaha-usaha untuk

membina, meningkatkan, dan memelihara karakter anak haruslah didasarkan pada falsafah Pancasila. Khususnya pendidikan keimanan ketaqwaan yang dilaksanakan dengan lebih memperdalam pengetahuan, pemahaman, dan peningkatan pengamalan dan ajaran nilai-nilai agama untuk membentuk akhlak mulia sehingga mampu menjawab tantangan masa depan yaitu masih kurangnya kedalaman pengetahuan, pemahaman, pengamalan ajaran dan nilai-nilai agama.

Undang-undang Dasar Tahun 1945 BAB XIV pasal 34 ayat (1) yang berbunyi mengamanatkan "Fakir miskin dan anak-anak terlantar di pelihara oleh negara". Menurut UU No. 20 tahun 2003 dinyatakan dalam pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara".

Generasi manusia yang hidup di abad ke-21 adalah generasi *knowledge-based society*. Oleh kerana itu, mereka perlu dibekali dengan pengetahuan yang relevan dengan kemajuan zaman, menguasai teknologi komunikasi yang merupakan salah satu ciri utama kehidupan modern abad ke-21, dibekali keterampilan yang sesuai dengan lapangan pekerjaan, serta tentunya menjadi warga negara yang bermoral dan mempunyai perilaku yang baik serta tidak menghilangkan watak dan karakter bangsa itu sendiri yang beragama dan berbudaya (Hambali, 2014)

Sebagai lembaga pengganti keluarga, panti asuhan memainkan peranan penting dalam pelaksanaan proses pembentukan karakter anak yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda sebagai generasi bangsa. Dengan pengembangan pendidikan karakter dapat mewujudkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dalam berbagai bidang karena pendidikan karakter mengandung nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan tanggung jawab (Kemendikbud, 2014).

Panti Asuhan As-sohwah adalah tempat untuk menampung, mengasuh, dan membimbing anak yang berlatar belakang berbeda-beda seperti: yatim, piatu, yatim piatu dan anak terlantar agar mampu hidup mandiri dan dapat berfungsi secara wajar setelah dikembalikan lagi ke masyarakat. Panti Asuhan As-sohwah memiliki 32 anak asuh, 32 anak asuh tersebut berasal dari latar belakang hidup pendidikan dan usia yang berbeda. Berasarkan uraian di atas judul penelitian yang diangkat: "Implementasi Nilai Karakter Religius di Panti Asuhan As-Shohwah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini ada 2 (dua) rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah implementasi nilai-nilai religius pengasuh (ustadz/ustadzah) di Panti Asuhan As-shohwah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru?
- 2) Bagaimanakah implementasi nilai-nilai religius anak asuh di Panti Asuhan As-shohwah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui:

- 1) Implementasi nilai-nilai religius pengasuh (ustadz/ustadzah) di Panti Asuhan As-shohwah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.
- 2) Implementasi nilai-nilai religius anak asuh di Panti Asuhan As-shohwah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

D. Definisi Operasional

Untuk memperoleh keseragaman dan gambaran yang jelas dalam penelitian ini maka penulis membuat konsep operasional yang dapat memberikan pedoman sebagai berikut:

1. Implementasi adalah aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan terencana dan untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi mencakup tiga kegiatan yaitu pemahaman dan pengetahuan konsep-konsep, strategi penerapan, dan pelaksanaan. (**Nurdin Usman, 2002**)
2. Nilai adalah perangkat moralitas yang paling abstrak seperti nilai ketuhanan, kemanusian, keadilan. (Yudrik Jahja, 2011)
3. Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Deni Damayanti, 2014)
4. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (Ulil Amri Syafri, 2012)
5. Panti Asuhan adalah rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim, yatim piatu, dan sebagainya. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008)

A. Tinjauan Teoritis

1. Tinjauan Tentang Nilai Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter sebagai kumpulan tata nilai yang terwujud dalam sistem masyarakat yang menjadi pendorong pada dimensi pemikiran, sikap dan perilaku sehingga membentuk keperibadian unggul melalui gabungan nilai-nilai dalam diri dan nilai-nilai dari lingkungan sosial. Maksudnya, karakter merujuk kepada nilai moral yang membina harga diri dan martabat seseorang manusia (**Hambali, 2014**).

Pembinaan karakter bangsa merupakan satu usaha berterusan dalam menterjemahkan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 yang memerlukan keterlibatan semua pihak, kerana pembentukan sikap dan perubahan nilai perlu diterapkan dalam konteks aliran sosial yang bercorak edukatif, sebagaimana pandangan yang dikemukakan oleh **Azhar (2006)** yang mengakui bahawa lingkungan sosial sekolah melalui program-program dan aktivitas yang dilaksanakan dapat mempengaruhi dan menjadi sumber pembelajaran kepada proses pembentukan tingkah laku dengan kaedah permodelan, umpan balik, dorongan dan rintangan.

Karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Dengan demikian karakter

adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. **Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008)**

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu membuat suatu keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya (**Deni Damayanti, 2014**).

Karakter, menurut pengamatan filosof kontemporer **Michael Novak (dalam Thomas Lickona, 2013)** adalah "perpaduan harmonis seluruh budi pekerti yang terdapat dalam ajaran-ajaran agama, kisah-kisah sastra, cerita-cerita orang bijak, dan orang-orang berilmu, sejak zaman dahulu hingga sekarang". Tak seorang pun, menurut Novak, yang memiliki semua jenis budi pekerti, semua orang pasti memiliki kekurangan. Orang-orang dengan karakter yang mengagumkan bisa sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Winnie yang juga dipahami oleh Ratna Megawangi (**dalam Masnur Muslich, 2011**) menyampaikan bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti 'to mark' (menandai). Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan 'personality'. Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter' (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (**Budimansyah, 2010**)

Karakter adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian (**Najib Sulhan, 2010**)

Menurut Abu Ahmadi (2005) karakter adalah sifat-sifat yang berhubungan dengan nilai-nilai, misalnya, jujur, pembohong, rajin, pemalas, pembersih, penjorok dan sebagainya.

Sementara itu, **Koesoema A Dani (2007)** menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai 'ciri' atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bnetukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak kecil.

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan

negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. (Deni Damayanti, 2014)

Sesuai dengan **UU No 20 Tahun 2003** Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Guna menumbuhkan karakter pada diri seseorang dibutuhkan pendidikan, tidak saja pendidikan formal tetapi juga pendidikan informal. Menurut **UU No 20 Tahun 2003** Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat 1, salah satunya menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan informal. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

b. Pendidikan karakter

Berikut penjelasan mengenai pendidikan karakter menurut **Kementerian Pendidikan Nasional (2010)**:

Pendidikan karakter mempercayai adanya keberadaan *moral absolute*, yakni bahwa *moral absolute* perlu diajarkan pada generasi muda agar mereka paham betul mana yang baik dan benar. Pendidikan karakter kurang sepaham dengan cara pendidikan *moral reasoning* dan *Value* yang digunakan sebagai strategi dasar pendidikan karakter di Amerika, karena seseungguhnya terdapat nilai moral universal yang bersifat absolute (bukan bersifat relatif) yang bersumber dari agama-agama didunia yang disebutnya sebagai “*the golden rule*”. Contohnya adalah berbuat hormat, jujur, bersahaja, menolong orang, adil dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasanya melakukannya (domain perilaku). Jadi pendidikan karakter terkait erat hubungannya dengan ‘*habit*’ atau kebiasaan yang terus menerus diperaktekan atau dilakukan.

Karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, dan rakus dapatlah dikatakan orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, bertanggung jawab, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakternya mulia. Istilah karakter erat kaitannya dengan ‘*personality*’. Seseorang baru bisa disebut ‘orang yang berkarakter’ (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Dengan demikian pendidikan karakter yang baik, harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik” (*moral knowing*), tetapi juga “merasakan dengan baik” atau “*loving the good*” (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*).

Penekanan aspek-aspek tersebut di atas, diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan, tanpa harus didoktrin apalagi diperintah secara paksa.

c. Pendekatan Pendidikan Karakter

Beberapa pendekatan pendidikan karakter sebagai berikut:

1) Keteladanan

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, satuan pendidikan formal dan nonformal harus dikondisikan sebagai pendukung utama kegiatan tersebut. Satuan pendidikan formal dan nonformal harus menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan. Misalnya, toilet yang selalu bersih, bak sampah ada diberbagai tempat dan selalu dibersihkan, satuan pendidikan formal dan nonformal terlihat rapi, dan alat belajar ditempatkan teratur.

Selain itu, keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya (**Kementerian Pendidikan Nasional, 2010**)

2) Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berisikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia menjadi sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan. Agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya. Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. (**E. Mulyasa, 2011**)

3) Pemberdayaan dan Pembudayaan

Menurut **Kementerian Pendidikan Nasional (2010)** pengembangan nilai/karakter dapat dilihat dari dua latar, yaitu pada latar makro dan latar mikro. Latar makro bersifat nasional yang mencakup keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan nilai atau karakter yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional.

Secara makro, pengembangan karakter dibagi menjadi tiga tahap, yakni *perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil*. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber antara lain pertimbangan (1) filosofis: Pancasila, UUD 1945, dan UU No 20 tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya; (2) teoretis: teori tentang otak, psikologis, pendidikan nilai dan moral, serta sosiokultural; (3) empiris: berupa pengalaman dan praktik terbaik, antara lain tokoh-tokoh satuan pendidikan formal dan nonformal unggulan, pesantren, kelompok cultural dan lain-lain.

Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik.

4) Penguatan

Penguatan sebagai respon dari pendidikan karakter perlu dilakukan dalam jangka panjang dan berulang terus-menerus. Penguatan dimulai dari lingkungan terdekat dan meluas pada lingkungan yang lebih luas. Di samping pembelajaran dan pemodelan, penguatan merupakan bagian dari proses intervensi. Penguatan juga dapat terjadi dalam proses habituasi. Hal itu akhirnya akan membentuk karakter yang akan terintegrasi melalui proses internalisasi dan personalisasi pada diri masing-masing individu. Penguatan juga dapat dilakukan dalam berbagai bentuk termasuk penataan lingkungan belajar dalam satuan pendidikan formal dan nonformal yang menyentuh dan membangkitkan karakter. (**Kementerian Pendidikan Nasional, 2010**)

5) Penilaian

Pada dasarnya, penilaian terhadap pendidikan karakter dapat dilakukan terhadap kinerja pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik. Kinerja pendidik dan kependidikan dapat dilihat dari berbagai hal terkait dengan berbagai aturan yang melekat pada diri pegawai antara lain: (1) hasil kerja: kualitas kerja, kuantitas kerja, ketepatan waktu penyelesaian kerja, kesesuaian dengan prosedur; (2) komitmen kerja: inisiatif, kualitas kehadiran, kontribusi terhadap keberhasilan kerja, kesediaan melaksanakan tugas dari pimpinan; (3) hubungan kerja: kerjasama, integritas, pengendalian diri, kemampuan mengarahkan dan memberikan inspirasi bagi orang lain. (**Kementerian Pendidikan Nasional, 2010**)

6) Program/ Aktivitas

Selain beberapa strategi yang dapat dilakukan sekolah seperti di atas, adapun program dan aktivitas yang diterapkan khususnya yang berkenaan dengan nilai religius, dalam membentuk nilai karakter religius anak meliputi:

- a) Menjalankan shalat lima waktu berjamaah;
- b) Menjalankan shalat-shalat sunah;
- c) Membaca Al-Qur'an;
- d) Menjalankan ibadah puasa ramadhan dan sunah;
- e) Dan pengkajian ilmu-ilmu agama. (**Yahya Sulthoni, 2013**)

d. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Dalam penjelasan **Kementerian Pendidikan Nasional (2010)** strategi pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan adalah sebagai berikut:

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter disatuan pendidikan merupakan satu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal, pendidikan karakter diimplementasikan melalui langkah-langkah berikut:

1. Sosialisasi ke stakeholders (komite sekolah, masyarakat, lembaga-lembaga)
2. Pengembangan dalam kegiatan sekolah. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas sisertai dengan program remidiasi dan pengayaan.
3. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan belajar aktif seperti pendekatan belajar kontekstual, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran pelayanan, pembelajaran berbasis kerja, dan ICARE (Introduction, Connection, Application, Reflection, Extention) dapat digunakan untuk pendidikan karakter.

4. Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri yaitu:

a. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. *Misalnya kegiatan upacara hari senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik dan teman.*

Untuk PKBM (Pusat Kegiatan Berbasis Masyarakat) dan SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) menyesuaikan kegiatan rutin dari satuan pendidikan tersebut.

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat jika terjadi bencana.

c. Keteladanan

Merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya, nilai disiplin (kehadiran guru yang lebih awal disbanding peserta didik), kebersihan, kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras dan percaya diri.

d. Pengkondisian

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kebersihan badan dan pakaian, toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan didalam kelas.

5. Kegiatan Ko-kurikuler

Terlaksananya kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter memerlukan perangkat pedoman pelaksana, pengembangan kapasitas sumberdaya manusia, revitalisasi kegiatan yang sudah dilakukan sekolah.

6. Kegiatan Keseharian di Rumah dan di Masyarakat

Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan sekolah dengan pembiasaan dirumah dan masyarakat. sekolah dapat membuat angket berkenaan nilai yang dikembangkan disekolah dengan responden keluarga dan lingkungan terdekat anak/siswa.

e. Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter

Pemerintah telah membuat Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025. Tujuan kebijakan nasional tersebut adalah untuk:

Membina dan mengembangkan karakter warga negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, ber kemanu-siaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (**Pemerintah Republik Indonesia dalam Ngainun Naim, 2012**).

f. Pola Asuh dan Karakter Anak

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan atau karakter pada anak, sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua. Pola asuh ini dapat di definisikan sebagai pola interaksi antara anak dan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan non fisik seperti perhatian, empati, kasih sayang dan sebagainya. (**Agus Wibowo, 2012**)

Elkind, (**dalam Agus Wibowo, 2012**), mengelompokkan beberapa tipe orang tua (*parenting style*) dalam mengasuh anaknya, yaitu: (1), gaya *Gourmet Parents* (ortu borju), yang mengasuh anaknya penuh ambisi, layaknya merawat karir dan harta mereka (2), tipe *college degree parents* (ortu intelek), yang sangat mengutamakan pendidikan anaknya. Mereka sering memaksakan keinginan agar anaknya memasuki sekolah yang mahal dan bermutu. Mereka berharap anak-anaknya memiliki tingkat kecerdasan seperti dirinya. (3), tipe *gold medal parents* (ortu selebritis), yang menginginkan anak-anaknya menjadi kompetitor dalam berbagai gelanggang. Sang anak diikutkan dalam berbagai kompetisi dan gelanggang. (4), tipe *do-it your self parents*, yang mengasuh anak-anaknya secara alami dan menyatu dengan semesta (5), tipe *outward bound parents* (ortu paranoid), yang memprioritaskan pendidikan kepada anak-anaknya. Tipe orang tua ini beranggapan bahwa hanya melalui pendidikan saja yang dapat memberikan kenyamanan dan keselamatan kepada anak-anaknya. (6), tipe *prodigy parents* (ortu instant), merupakan orang tua yang sukses dalam karir namun tidak memiliki pendidikan yang cukup. Oleh karenanya, mereka memandang kesuksesan mereka di dunia bisnis merupakan bakat semata dengan memandang sekolah sebelah mata. (7), tipe *encounter group parents* (ortu ngerumpi), orang tua yang sangat menyenangi pergaulan. Mereka sangat mementingkan nilai-nilai *relationship* dalam membina hubungan dengan orang lain (8), tipe *milk and cookies parents* (ortu ideal) merupakan kelompok orang tua dengan latar belakang masa kanak-kanak yang bahagia, masa kecil yang sehat dan manis. Mereka cenderung menjadi orang tua yang hangat dan menyayangi anak-anaknya dengan tulus.

2. Tinjauan tentang konsepsi Religius

a. Pengertian Religius

Kata "religi" berasal dari bahasa Latin *relegere* yang berarti kumpulan atau bacaan. Pengertian ini sejalan dengan keadaan sebagai kumpulan cara mengabdi

kepada Tuhan yang terhimpun didalam kitab suci yang selanjutnya menjadi bacaan. Selain itu, ada pula yang mengatakan bahwa kata “religi” berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat hal yang demikian sejalan dengan sifat dari agama yang mengikat para pengikutnya agar patuh dan tunduk menjalankan agama yang diturunkan oleh Tuhan.

Istilah agama digunakan dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Inggris digunakan istilah *religion*. Dalam bahasa Arab digunakan istilah *al-din* (baca ad-din). Tentunya, dalam setiap istilah yang berbeda memiliki makna yang berbeda pula walaupun ada kesamaannya. Dalam istilah yang sama pun dapat berbeda makna, demikian pula dalam perbedaan istilah. (**Deden Makbuloh, 2012**)

Dari pengertian agama dari segi bahasa dan istilah tersebut dapat diketahui adanya empat unsur dari agama (**Abdul Rachman Shaleh, 2006**). *Pertama*, unsur kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib yang dalam ajaran islam disebut Tuhan (Allah). Dia-lah yang menciptakan manusia, memiliki berbagai sifat kesempurnaan dan terhindar segala jenis sifat kekurangan. Kepada-Nya semua ciptaan (makhluk) tergantung, karena Ia tempat memohon dan tempat kembalinya manusia. *Kedua*, unsur keyakinan bahwa kesejahteraan manusia, baik didunia maupun diakhirat, sangat ditentukan oleh adanya hubungan yang baik antara manusia dengan kekuatan gaib tersebut. *Ketiga*, unsur respons emosional yang dalam hal ini dapat menngambil bentuk perasaan takut sebagaimana yang dijumpai pada agama primitif, dan bentuk perasaan cinta sebagaimana yang dijumpai dalam agama islam. Respons emosional ini selanjutnya mengambil kepatuhan melaksanakan segala perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya sebagaimana layaknya terdapat dalam setiap ajaran agama. *Keempat*, unsur adanya sesuatu yang dipandang suci, sakral dan dihormati sperti kitab suci, tempat ibadah dan peralatan untuk beribadah, benda-benda yang ada hubungannya dengan peribadatan dan sebagainya.

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (**Ulil Amri Syafri, 2012**)

b. Karakter religius

Nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya, manusia berkarakter adalah manusia religius. (**Ngainun Naim dalam Hambali, 2014**) menyatakan bahwa religius memang tidak selalu identik dengan agama, menurutnya kata religius lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek yang didalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut **Ngainun Naim (2012)** penanaman nilai religius merupakan tanggung jawab orang tua dan sekolah. Di dalam keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak-anak. Selain itu, orang tua juga harus menjadi teladan yang utama agar anak-anaknya menjadi manusia religius.

Sedangkan untuk di sekolah, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius, diantaranya adalah pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak membutuhkan waktu khusus. Dalam kerangka ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama; bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru agama saja. Pendidikan agama pun tidak hanya sebatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan (Ngainun Naim, 2012).

Adapun nilai-nilai karakter religius dalam *grand design* pendidikan karakter adalah sikap beragama, amanah, toleransi, patuh peraturan, dan bertanggung jawab.

1. Sikap beragama, adapun penjabaran nilai-nilainya yang diadaptasi dari **Fathi Yakan (2013)** yaitu: (a) Berdo'a (b) Bersikap hati-hati, (c) Menahan pandangan, (d) Menjaga lidah, (e) Malu, (f) Pemaaf dan sabar, (g) Jujur, (h) Rendah hati, (i) Menjauhi prasangka, dan (j) Dermawan dan pemurah
2. Amanah
Adalah menghargai kepercayaan orang lain terhadap diri seseorang dengan melaksanakan tuntutan yang terdapat dalam kepercayaan itu.
3. Toleransi
Toleransi berarti sikap membiarkan ketidak sepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap dan gaya hidup sendiri. Sikap toleran dalam implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga harus dilakukan terhadap aspek yang luas, termasuk aspek ideologi dan aspek yang berbeda (Ngainun Naim, 2012)
4. Patuh / taat aturan
Patuh/taat kepada perintah, aturan, dan sebagainya: disiplin (**Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008**)
5. Tanggung jawab
Adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya) (**Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008**).

Menurut (Ngainun Naim, 2012) dalam *character Building* aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman karakter religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran Islam sejak anak baru lahir harus sudah ditanamkan nilai-nilai agama anak-anak kelak menjadi manusia yang religius.

3. Panti Asuhan sebagai Sarana Pendidikan

a. Pengertian Panti Asuhan

Panti adalah rumah, tempat, (kediaman). Sedangkan panti asuhan adalah rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim atau yatim piatu dan sebagainya (**Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008**)

Menurut **PP Republik Indonesia No 2 tahun 1998 Pasal 1 Ayat 6**, pengertian panti dinyatakan sebagai berikut: "Panti adalah panti sosial, yaitu lembaga atau kesatuan kerja yang merupakan sarana dan prasarana yang memberikan pelayanan

sosial dengan berdasarkan profesi pekerja sosial". (**Tim Redaksi Pustaka Yustisia, 2010**)

Lebih lanjut **PP Republik Indonesia No 2 tahun 1988 Pasal 1 ayat 3** menyebutkan, pengertian asuhan dinyatakan sebagai berikut: "Asuhan adalah berbagai upaya yang dilakukan kepada anak yang tidak memiliki orang tua dan terlantar, anak terlantar, dan anak yang mengalami kelakuan, yang bersifat sementara sebagai pengganti orang tua atau keluarga agar dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial". (**Tim Redaksi Pustaka Yustisia, 2010**)

b. Tujuan Panti Asuhan

Tujuan panti asuhan menurut (**Departemen Sosial Republik Indonesia, 2004**) yaitu:

- a) Panti asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka kearah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga, dan masyarakat.
- b) Tujuan penyeleggaran pelayanan kesejahteraan sosial anak dipanti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.

c. Fungsi Panti Asuhan

Panti asuhan berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengentasan anak telantar. Menurut (**Departemen Sosial Republik Indonesia, 2004**) panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a) Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak
- b) Sebagai pusat data dan informasi dan konsultasi kesejahteraan sosial anak.
- c) Sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang).

d. Pelaksana Pengasuhan dalam Panti Asuhan

Panti atau lembaga asuhan dalam perannya membina dan menghuni anak-anak penghuni panti, harus memiliki beberapa orang sebagai pelaksana pengasuhan. Seorang pelaksana akan membawa anak untuk mencapai hak-hak mereka sehingga kebutuhan permanensi anak penghuni panti asuhan akan terpenuhi. Selain itu, pelaksana pengasuhan juga berperan mendukung orang tua atau anggota keluarga lainnya untuk tetap melaksanakan perannya sebagai orang tua selama anak tinggal dipanti asuhan. Pelaksana pengasuhan dalam panti asuhan terdiri atas:

a) Pengasuh

Panti asuhan harus menyediakan pengasuh yang bertanggung jawab terhadap setiap anak asuh dan melaksanakan tugas sebagai pengasuh serta tidak merangkap tugas lain untuk mengoptimalkan pengasuhan.

b) Pekerja Sosial

Pekerja sosial professional adalah seorang yang bekerja baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan/atau pengalaman praktik pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial. (**Departemen Sosial Republik Indonesia, 2004**)

e. Fasilitas dalam Panti Asuhan

Panti asuhan harus menyediakan fasilitas yang lengkap, memadai, sehat dan aman bagi anak asuh untuk mendukung pelaksanaan pengasuhan. Beberapa fasilitas yang wajib disediakan dalam panti asuhan antara lain fasilitas yang mendukung privasi anak sebagai fasilitas primer, fasilitas-fasilitas pendukung, dan pengaturan staf panti asuhan beserta pihak pengelolanya (**Departemen Sosial Republik Indonesia, 2004**).

B. Hipotesis

Berdasarkan kajian teoritis dan konsep pada penjelasan di atas, maka perumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah: Nilai Karakter Religius terimplementasi dengan Baik di Panti Asuhan As-sohwah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan As-Shohwah Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari – April 2015

A. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak asuh dan pengasuh Panti Asuhan As-sohwah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru yang berjumlah keseluruhannya adalah 39 orang, yang terdiri dari 32 orang anak asuh terdiri dalam tingkatan pendidikan yaitu belum sekolah 1 orang, tingkat SD sebanyak 9 orang, tingkat SMP sebanyak 10 orang, tingkat SMA sebanyak 12 orang dan pengasuh sebanyak 7 orang.

Sampel, Penelitian ini dilakukan secara *total sampling*, merupakan teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasinya, jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya. Namun karena seorang pada sampel belum memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian, maka dengan pertimbangan tersebut peneliti hanya menetapkan 38 sampel.

B. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen dikembangkan dari konsepsi implementasi dan nilai-nilai karakter religius, dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Implementasi; (a) Pengetahuan Pengasuh berkaitan dengan pembelajaran/ pendidikan karakter, (b) Pengetahuan Pengasuh tentang strategi dan pendekatan dalam pendidikan karakter, dan (c) Penerapan nilai-nilai karakter religius oleh pengasuh.
- 2) Nilai-nilai Karakter Religius; yaitu Pengamalan prilaku nilai- nilai karakter religius pada anak asuh

C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: **Observasi**, melalui pengamatan kelokasi penelitian untuk mengetahui latar belakang, situasi, kondisi panti asuhan As-sohwa Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru . **Wawancara**, wawancara dilakukan langsung dengan informan yang dianggap benar-benar bisa memberikan informasi secara jelas. **Angket**, memperoleh data dengan menyebarluaskan pertanyaan kepada responden secara tertulis. **Dokumentasi**, dengan mempelajari sumber-sumber referensi dari berbagai penerbit dan pengarang buku dan juga penelitian untuk memperoleh landasan teoritis yang mendukung penelitian ini

D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan keadaan yang ada di lapangan, maka data yang diperoleh akan dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif dengan persentase (**Suharsimi Arikunto, 2006**). Data yang berupa persentase lalu ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: (1) Mengumpulkan semua data yang diinginkan, (2) Mengklasifikasikan alternatif jawaban responden, (3) Menentukan besar persentase alternatif jawaban responden dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \% \text{ (Anas Sudijono, 2005)}$$

Keterangan :

- | | |
|---|--|
| P | = Besar persentase alternatif jawaban |
| f | = Frekuensi alternatif jawaban responden |
| N | = Jumlah sampel penelitian |

1. Menyajikan data dalam bentuk tabel
2. Memberikan penjelasan dan menarik kesimpulan

Setiap pernyataan memiliki 4 alternatif jawaban sebagai berikut: (1) Sangat Sering = SS, (2) Sering = S, (3) Jarang = J, dan (4) Tidak pernah = TP

Cara yang dipakai untuk mengolah angka-angka hasil perhitungan adalah dengan menggunakan tolak ukur:

- a. Baik apabila mencapai 76% - 100%,
- b. Cukup baik apabila mencapai 56%-75%,
- c. Kurang baik besar apabila mencapai 40% - 55%, dan
- d. Tidak baik apabila kurang dari 40%

(**Suharsimi Arikunto, 2006**)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran umum Panti Asuhan As-sohwah

Panti Asuhan As-sohwah berdiri pada tahun 2002, ditandai dengan diterbitkannya surat izin operasional No. 432/411.42/PEMSOS tertanggal 5 Agustus 2002. Panti Asuhan ini merupakan sebuah yayasan yang dipelopori oleh H. Mahyuddin Datuk A.A dan seorang mahasiswa UIN SUSKA Riau.

Berawal dari kegiatan mengaji Al-Quran anak-anak inilah yang menjadi ide terbentuknya yayasan Panti Asuhan As-sohwah ini. Dengan semangat dakwah yang kuat hanyalah maut yang memisahkan usaha kita untuk berbuat kebaikan. Sepeninggal H. Mahyuddin Datuk A.A pada tahun 2005, Panti Asuhan ini dilanjutkan perjuangannya oleh Hj. Asfarida selaku adik beliau. Surat izin operasional diperbaharui kembali pada tanggal 26 juni 2009, menjadi No.88/411.42/PEMSOS/2009 dengan No. rekening BRI 7010-01-005209-53-4 atas nama Panti asuhan As-sohwah.

Adapun jumlah pengasuh Panti Asuhan as-sohwah adalah berjumlah 7 orang, yang terdiri dari 5 orang perempuan dan 2 orang laki-laki, dengan kualifikasi pendidikan 5 orang tamat SMA/ sederajat, 1 orang S1, dan 1 orang S2.

Jumlah anak asuh Panti Asuhan As-sohwah secara keseluruhan berjumlah 32 orang, yang terdiri dari 12 orang perempuan dan 20 orang laki-laki.

A. Hasil Penyebaran Angket Implementasi Nilai Karakter Religius.

Adapun angket, penulis sebarkan kepada pengasuh sebagai sampel penelitian. Disamping kepada pengasuh penulis juga menyebarkan angket kepada anak asuh sebagai penguatan data.

Untuk lebih jelasnya data yang diperoleh mengenai implementasi nilai karakter religius di Panti Asuhan As-sohwah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

1. Dapatan dan Pembahasan Mengenai Implementasi Nilai Karakter Religius pada Pengasuh (Pengelola).

a. Pengetahuan Pengasuh Berkaitan dengan Pembelajaran/ Pendidikan Karakter.

Pengetahuan pengasuh berkaitan dengan pembelajaran/ pendidikan karakter ditunjukkan pada item 1, 2, 3, 4, dan 5 yang ditampilkan pada tabel-tabel berikut :

Tabel 4.1 Hasil akhir tentang pengetahuan pengasuh berkaitan dengan pembelajaran/ pendidikan karakter

Responden	Jumlah		Rata-rata	
	F	P (%)	F	P (%)
Pengasuh	20	285,71	4	57,14

Sumber: Data olahan tahun 2015

Berdasarkan tabel 4.1 dan tolak ukur dalam analisa data yang ada ditarik kesimpulan bahwa implementasi tentang pengetahuan pengasuh berkaitan dengan pembelajaran/

pendidikan karakter diperoleh persentase sebesar 57,14% dan berada dalam kategori 'cukup baik'.

b. Pengetahuan tentang Strategi dan Pendekatan dalam Pendidikan Karakter.

Pengetahuan tentang strategi dan pendekatan dalam pendidikan karakter ditunjukkan pada item no 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14 dan 15 yang ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Hasil akhir tentang pengetahuan tentang strategi dan pendekatan dalam Pendidikan Karakter

Responden	Jumlah		Rata-rata	
	F	P (%)	F	P (%)
Pengasuh	38	542,84	4	54,28

Sumber: Data olahan tahun 2015

Berdasarkan tabel 4.2 dan tolak ukur dalam analisa data yang ada ditarik kesimpulan bahwa implementasi tentang pengetahuan tentang strategi dan pendekatan dalam pendidikan karakter diperoleh persentase sebesar 54,28% dan berada dalam kategori "kurang baik".

c. Penerapan Nilai-nilai Karakter Religius oleh Pengasuh (Ustadz/Ustadzah).

Penerapan nilai-nilai karakter religius ditunjukkan pada angket item 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, dan 29 yang ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.3 Hasil akhir tentang penerapan nilai-nilai Karakter Religius

Responden	Jumlah		Rata-rata	
	F	P (%)	F	P (%)
Pengasuh	45	642,84	3	45,92

Sumber: Data olahan tahun 2015

Berdasarkan tabel 4.3 dan tolak ukur dalam analisa data yang ada ditarik kesimpulan bahwa implementasi tentang penerapan nilai-nilai karakter religius diperoleh persentase sebesar 45,92% dan berada dalam kategori 'kurang baik'.

Selain kepada pengasuh, angket juga disebarluaskan kepada anak asuh mengenai pengamalan nilai karakter religius. Data yang diperoleh dari anak asuh mengenai pengamalan nilai karakter religius dapat dilihat pada tabel-tabel dibawah ini :

2. Dapatan Pembahasan Data Mengenai Implementasi Karakter Religius pada Anak Asuh.

- 1) Meniru atau mengidentifikasi keteladanan ustaz dan ustazah dalam aktivitas beribadah setiap hari diperoleh persentase sebagai berikut :

Berdasarkan rekapitulasi Data anak asuh Tentang Pengamalan Prilaku Nilai-nilai Karakter Religius

Berdasarkan hasil maka dapat diketahui bahwa pengamalan nilai karakter religius berdasarkan data yang diperoleh dari anak asuh Panti Asuhan As-sohwah, 26,36

% menjawab sangat sering, 53,95 % menjawab sering, 18,24 % menjawab jarang dan 1,44 % siswa menjawab tidak pernah. Dapat disimpulkan bahwa anak asuh melaksanakan perilaku-perilaku religius sebesar 53, 95% yang dianjurkan pengasuh dan berdasarkan tolak ukur yang ada berada pada kategori 'Kurang Baik'.

Implementasi Nilai Karakter Religius di Panti Asuhan As-sohwah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru

Berdasarkan hasil rekapitulasi data tentang implementasi nilai karakter religius di Panti Asuhan As-sohwah oleh pengasuh diatas dapat diketahui bahwa 15,27% menjawab sangat sering, 45,32% menjawab sering, 19,70% menjawab jarang dan 12,31% menjawab tidak pernah. Berdasarkan tolak ukur pada bab III halaman 41 yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2006) menyatakan bahwa baik apabila mencapai 76%-100%, cukup baik apabila mencapai 56%-75%, kurang baik apabila mencapai 40%-55% dan tidak baik apabila kurang dari 40%, maka dilihat dari rata-rata jawaban responden diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai karakter religius pengasuh berada pada kategori "Kurang Baik".

Tabel 4.4 Hasil Akhir Tentang Implementasi Nilai Karakter Religius di Panti Asuhan As-sohwah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru

Responden	Jumlah		Rata-rata	
	F	P (%)	F	P (%)
Pengasuh	92	1314,25	3	45,32

Sumber : Data Olahan Tahun 2015

Berdasarkan tabel 4.4 dan tolak ukur dalam analisa data yang ada, ditarik kesimpulan bahwa implementasi nilai karakter religius guru pengasuh diperoleh persentase sebesar 45,32% dan berada dalam kategori 'Kurang Baik'.

B. Hasil Wawancara

Guna mengetahui lebih jelas dan sebegai pelengkap data, tentang implementasi nilai karakter religius di Panti Asuhan As-sohwah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, maka peneliti melakukan wawancara kepada informan beberapa informan. Dalam hal ini ada 3 informan yang telah diwawancara dan hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Wawancara yang dilakukan dengan ibu Hj. Asfarida kepala Panti Asuhan pada tanggal 3 januari 2015 tentang implementasi nilai karakter religius di Panti Asuhan As-sohwah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

"Tahun 2002 panti ini berdiri. Latar belakang pendirian panti banyak anak yang masih membutuhkan pendidikan namun orang tuanya tidak mampu. Anak yang ada dipanti asuhan ini seperti anak yatim, yatim piatu, anak terlantar, serta fakir miskin. Prosedur untuk masuk kedalam panti asuhan anak harus mendaftar terlebih dahulu, selain itu ada surat keterangan minimal dari RW setempat yang menyatakan bahwa anak

tersebut memang berstatus seperti yatim, yatim piatu, anak terlantar atau fakir miskin. Sekarang anak asuh yang ada disini berjumlah 32 orang. Pulang sekolah anak panti ini tidak banyak kegiatan, malam baru seperti mengaji bersama, shalat di masjid, bagi yang tidak shalat berjamaah sanksinya tidak di beri uang jajan sekolah selama sehari. Tujuannya dari kegiatan yang ada dipanti itu jika anak-

anak setelah keluar dari panti bisa hidup mandiri. Partisipasi anak dalam kegiatan keagamaan, namanya anak-anak remaja susah, tapi kita tak bosan. Kadang shalat emang harus di paksa-paksa, diancam dengan hukuman. Didepan kita mau dia menjalankan kadang dibelakang kita gak shalat. Yah karna terpaksalah anak-anak disini, karena belum tumbuh kesadaran. Tapi, ada sebagian yang sudah mau dia shalat, kadang yang lain tidur. Orang shalat dia tidur”.

2. Wawancara yang dilakukan dengan ibu Nang Pengasuh Panti Asuhan pada tanggal 3 januari 2015 tentang implementasi nilai karakter religius di Panti Asuhan As-sohwah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

“Kategori pendidikan anak panti di sini SD, SMP/MTS, SMA/SMK. Anak asuh disini kita biasakan bangun pagi, sekitar subuh jam 5 sudah bangun semua. Habis shalat subuh bagi yang piket, menjalankan tugas piketnya. Pendidikan agama didalam panti seperti menghafal Al-quran jus 30, belajar tajwid, seni mengaji, shalat wajib berjamaah. Pakai jadwal, gak ngaji setiap hari. Bergantian, contohnya malam ini belajar tajwid panjang pendeknya, besok nya belajar seni Qur'an, yang laki-laki belajar adzan, dan lain-lain. Kalau malam jumat kami baca surah yasin bersama”.

3. Wawancara yang dilakukan dengan Joko (18 tahun) salah satu anak asuh di Panti Asuhan As-sohwah pada tanggal 3 januari 2015 tentang implementasi nilai karakter religius di Panti Asuhan As-sohwah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

“Tinggal dipanti sejak kelas 1 SMP kira-kira tahun 2010. Latar belakang masuk panti karena kurang mampu. Perasaan saya disini senang, karna saya bisa melanjutkan sekolah saya lagi. Banyak kegiatan yang di lakukan dipanti seperti mengaji, mencuci, main-main bola sama teman-teman. Kegiatan keagamaan ngaji, shalat, shalat berjamaah sama-sama teman yang lain. Anak panti yang tidak mengikuti peraturan dikenakan sanksi, biasanya di catat dulu sanksinya berupa tidak di beri uang jajan sekolah. Banyak sekali perubahan yang dialami selama dipanti, awalnya tidak mandiri sekarang mandiri bisa nyuci sendiri”.

C. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah ”Nilai Karakter Religius terimplementasi dengan Baik di Panti Asuhan As-sohwah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru”. Maka berdasarkan wawancara, observasi, serta angket yang disebarluaskan, maka hipotesis **”ditolak”**

Hal ini di buktikan dari data-data yang diperoleh dari penelitian yang menunjukkan bahwa:

Pengamalan prilaku nilai-nilai karakter religius berada pada kategori 'Kurang Baik'. Hal ini berdasarkan tolak ukur yang peneliti ambil menurut Suharsimi Arikunto dengan tolak ukur sebagai berikut yaitu adalah sebesar 76% - 100% adalah baik, sebesar 56% - 75% adalah cukup baik, sebesar 40% – 55% adalah kurang baik, dan kurang dari 40% adalah tidak baik. Karena dari 32 responden anak asuh berada pada kategori baik dengan jawaban ”sangat sering” yaitu 26,36% responden, paling banyak berada pada kategori cukup baik dengan jawaban “sering” yaitu 53,95% responden, 18,24% berada pada kategori kurang baik dengan jawaban “jarang”, dan selebihnya 1,44% berada pada kategori tidak baik dengan jawaban “tidak pernah” .

Implementasi Nilai Karakter Religius di Panti Asuhan As-sohwah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru berada pada kategori 'Kurang Baik' Hal ini berdasarkan tolak ukur yang peneliti ambil menurut Suharsimi Arikunto dengan tolak ukur sebagai berikut yaitu adalah sebesar 76% - 100% adalah baik, sebesar 56% - 75% adalah cukup baik, sebesar 40% - 55% adalah kurang baik, dan kurang dari 40% adalah tidak baik. Karena dari 7 responden pengasuh berada pada kategori baik dengan jawaban "sangat sering" yaitu 15,27% responden, paling banyak berada pada kategori cukup baik dengan jawaban "sering" yaitu 45,32% responden, 19,70% berada pada kategori kurang baik dengan jawaban "jarang", dan selebihnya 12,31% berada pada kategori tidak baik dengan jawaban 'tidak pernah'.

Tabel 4.5 Rekapitulasi Implementasi Nilai Karakter Religius di Panti Asuhan As-sohwah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Secara Keseluruhan

Responden	F	P (%)
Pengasuh (Ustadz/ Ustadzah)	3	45,32
Anak Asuh	16	53,95
Jumlah	19	99,27
Rata-rata	9	49,63

Sumber : Data Olahan Tahun 2015

Serta berdasarkan tabel 4.5 yakni rekapitulasi nilai karakter religius di Panti Asuhan As-sohwah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, dapat kita lihat bahwa implementasi nilai karakter religius secara keseluruhan (rata-rata) diperoleh persentase sebesar 49,63% berada dalam kategori 'Kurang Baik'.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penyajian hasil dan analisa data maka dapat diambil kesimpulan dalam penelitian yang berjudul " Studi tentang Implementasi Nilai Karakter Religius di Panti Asuhan As-sohwah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru" sebagai berikut :

1. Dalam hal pengetahuan pengasuh berkaitan dengan pembelajaran/ pendidikan karakter, berada dalam kategori cukup baik dengan perolehan persentase 57,14%. Dalam hal pengetahuan tentang strategi dan pendekatan dalam pendidikan karakter, pengasuh berada dalam kategori yang kurang baik dengan perolehan persentase 54,28%. Dalam hal penerapan nilai-nilai karakter religius, pengasuh berada dalam kategori kurang baik dengan perolehan persentase 45,92%.
2. Dalam hal pengamalan prilaku nilai-nilai karakter religius yang mana data diperoleh dari anak asuh juga menyatakan bahwa implementasinya kurang baik dengan perolehan persentase yaitu sebesar 53,95 %.
3. Secara keseluruhan, data tentang implementasi nilai karakter religius sebagai salah satu nilai-nilai Pancasila pada pengasuh berada dalam kategori kurang baik, dengan perolehan persentase 45,32%. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka hipotesis yang menyatakan Nilai Karakter Religius terimplementasi dengan Baik di Panti Asuhan As-sohwah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, adalah 'ditolak'.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data, maka penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut :

1. Kepada pihak terkait, terutama Dinas Sosial perlu memberikan perhatian dan layanan yang maksimal kepada Panti Asuhan, khususnya Panti Asuhan As-sohwah agar dapat melaksanakan program-program edukasi dan social secara lebih maksimal.
2. Kepada pengasuh agar dapat lebih meningkatkan lagi pembinaan nilai karakter religius di Panti Asuhan As-sohwah dengan merancang aktivitas rutin, baik itu ditujukan pada pengasuh maupun anak asuh, dalam hal pengetahuan dan pemahaman konsep karakter religius, strategi penerapan karakter religius dan pengamalan karakter religius.
3. Kepada para anak asuh diharapkan mampu memahami akan pentingnya karakter religius, memelihara dan menjaga suasana dan kenyamanan di Panti Asuhan agar terwujud suasana yang nyaman dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aci. 2014. *Panti Asuhan* (Online), <http://www.acifoundations.com/visi-misi-segmentasi> (diakses 10 Juni 2014).
- Abu Ahmadi. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ahmad Eddison. 2007. *Metodologi penelitian*. Pekanbaru: Cendikia Insani
- Al-Qur'an dan Terjemahan.2012. *Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an*. Bandung: PT Mizan Bunaya Creativa
- Anas Sudjono. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Azhar Ahmad. 2007. Penghayatan akhlak pelajar sekolah menengah. Fakulti Pendidikan, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Bambang Syamsul Arifin. 2008. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia
- Budimansyah.2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk membangun Karakter bangsa*.Bandung: Widya Aksara Pers
- Dani A Koesoema . 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: PT Grasindo
- DedenMakbuloh. 2012. *Pendidikan Agama islam: Arah Baru Perkembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Deni Damayanti. 2014. *Panduan Implementasi Pendidikan karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska
- Departemen Pendidikan Nasional.2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Departemen Sosial RI. 2004. *Pedoman Panti Asuhan*. Jakarta: Departemen Sosial RI
- E Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fathi Yakan. 2013. *Komitmen Muslim Sejati*. Solo: Era intermedia.

- Hambali. 2014. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah Menengah Pekanbaru, Riau, Indonesia*. Desertasi. UKM, Malaysia.
- Kementrian pendidikan dan kebudayaan. 2012. *Isu Pendidikan Aktual*. Jakarta: Kementrian pendidikan dan kebudayaan
- Kementrian pendidikan dan kebudayaan.2014. *Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal*. Jakarta: Kementrian pendidikan dan kebudayaan
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter TahunAnggaran 2010*. Jakarta: Kementrian pendidikan dan kebudayaan
- Kementrian pendidikan dan kebudayaan. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementrian pendidikan dan kebudayaan
- Majelis Permusyawaratan Rakyat. 2012. *Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI
- Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Najib Sulhan. 2010. *Pendidikan Berbasis karakter*.Surabaya: JP Pres Media Utama
- Nurdin Usman. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Semarang: CV obor
- Ngainun Naim. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Rachman Abdul Shaleh. 2006. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak bangsa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tim Redaksi Pustaka Yustisia. 2010. *Perundangan Tentang Anak*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia
- Thomas Lickona. 2013. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa mwnjadi Pintar dan Baik*.Bandung: Nusa Media
- Titik Triwulan Tutik. 2010. *Pengantar Hukum Tata Negara Indonesia*.Jakarta: Prestasi Pustaka
- Ulil Amri Syafri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers
- UU No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yahya Sulthoni.2013. Strategi Pembentukan Karakter Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung Surabaya. 1(1): 286 (online), <http://ejournal.unesa.ac.id>. (diakses pada 29 juni 2014)
- Yudrik Jahja. 2011. *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

____0000____